ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i5.7770

STRATEGI MOTIVASI BAGI WALI SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN

Motivational Strategies for Parents of Tahfidz Students at Nurul Qur'an Islamic Boarding School

Siti Basiroh & Abdussyukur
UIN Raden Mas Said Surakarta
umminasywazufar@gmail.com; abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 21, 2025	Oct 13, 2025	Oct 25, 2025	Oct 30, 2025

Abstract

This study addresses the overlooked area of motivational tactics employed by parents of Qur'an memorization students (*wali santri*), despite their critical role in supporting perseverance and memorization success. The research aims to explore the motivational strategies used by parents through the application of Keller's ARCS Model (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) and to explain the influence of Islamic values on the development of sustainable spiritual motivation. Using a qualitative phenomenological approach, the study involved nine key informants—including *pesantren* caretakers, *tahfidz* instructors, and parents—selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the four ARCS components assimilate with Qur'anic principles such as sincere intention (*niat*), reliance on God (*tawakkal*), consistency (*istiqamah*), and acceptance (*ridha*), resulting in motivation that is both psychological and spiritual. The emerging concept of transformational-spiritual motivation combines psychological approaches with religious consciousness, offering new insights into the

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

context of *tahfidz* education. Theoretically, this study extends the ARCS Model by integrating an affective-transcendental system, while practically, it emphasizes the importance of Qur'an-based mentoring programs to strengthen religious motivation and moral cohesion within *tahfidz* families.

Keywords: Motivation; ARCS Model; Parents of *Tahfidz* Students; Qur'anic Education; Islamic Values

Abstrak: Studi ini mengkaji kurangnya perhatian terhadap taktik motivasi orang tua siswa penghafal Al-Qur'an (wali santri), meskipun peran mereka sangat krusial dalam mendukung keuletan belajar dan keberhasilan hafalan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi taktik motivasi yang digunakan orang tua melalui penerapan *Model ARCS* Keller (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) serta menjelaskan pengaruh nilai-nilai Islam terhadap pembentukan motivasi spiritual yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, studi ini melibatkan sembilan informan kunci—terdiri dari pengasuh pesantren, instruktur tahfidz, dan orang tua—yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen ARCS berasimilasi dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti niat tulus, *tawakkal*, *istiqamah*, dan *ridha*, yang menjadikan motivasi tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual. Konsep motivasi transformasional-spiritual yang dihasilkan menggabungkan pendekatan psikologis dengan kesadaran religius, memberikan pemahaman baru dalam konteks pendidikan tahfidz. Secara teoretis, studi ini memperluas kerangka kerja *Model ARCS* dengan mengintegrasikan sistem afektif-transendental, sementara secara praktis menekankan pentingnya program pendampingan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk meningkatkan motivasi keagamaan dan kohesi moral di lingkungan keluarga tahfidz.

Kata Kunci: Motivasi; *Model ARCS*; Orang Tua Siswa Tahfidz; Pendidikan Al-Qur'an; Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan komponen fundamental dalam kerangka pendidikan Islam, dengan tujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter spiritual dan intelektual luhur (Alwi et al., 2023). Pesantren, sebagaimana lembaga pendidikan Islam konvensional di Indonesia, berperan penting dalam melaksanakan kurikulum menghafal yang terorganisir (Hadinata et al., 2023). Menghafal Al-Qur'an bukan hanya upaya kognitif; tetapi juga memiliki dimensi emosional, spiritual, dan moral, yang membutuhkan bantuan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga (Faqihuddin et al., 2024). Dalam konteks ini, wali santri berperan sebagai sumber motivasi, dukungan emosional, dan nasihat spiritual yang krusial bagi anak-anak mereka (d'Angelo et al., 2023).

Meskipun demikian, proses menghafal menghadirkan kendala yang dapat mengurangi antusiasme siswa, termasuk monoton, kesulitan dalam manajemen waktu, dan tekanan akademik (Wafa et al., 2025). Menurut data Kementerian Agama RI, terdapat sekitar 42.369 pondok pesantren di Indonesia, meskipun hanya 20% yang menggunakan metode menghafal yang efektif, sehingga banyak siswa mengalami stagnasi dalam upaya menghafal mereka (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2025). Anam et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa Tahfidz menghadapi kendala motivasi internal, yang menyebabkan keterlambatan dalam mencapai tujuan menghafal. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya peran wali siswa dalam mempertahankan motivasi; namun, strategi motivasi yang digunakan oleh wali siswa masih kurang dieksplorasi (Muda'im & Shanie, 2023).

Banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti taktik internal pesantren, termasuk metode tikrar, talaqqi, dan manajemen waktu, sebagai elemen penting dalam pencapaian tahfidz (Abdullah et al., 2021; Yundianto et al., 2023). Meskipun demikian, bantuan eksternal, terutama motivasi dari wali santri, belum cukup ditangani dalam penelitian sebelumnya (Hartini, 2023). Model ARCS (Perhatian, Relevansi, Kepercayaan, Kepuasan) John M. Keller menawarkan kerangka kerja yang sesuai untuk memahami motivasi, yang menyoroti perlunya teknik motivasi yang dirancang dengan cermat (Keller, 2010). Penggunaan ARCS secara signifikan meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar di banyak lingkungan pendidikan (Luo & Li, 2024; Xueli et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang menggabungkan teori ARCS dengan praktik pendidikan Islam, terutama dengan tahfidz di pesantren, masih langka, menghadirkan peluang substansial untuk penelitian lebih lanjut.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an, sebagai lembaga pendidikan tahfidz, menghadapi kendala yang pelik dalam mempertahankan keinginan santri untuk belajar Al-Qur'an. Kondisi sosial masyarakat sekitar yang semakin tergerus budaya digital, menurunnya intensitas bimbingan agama keluarga, dan berbagai tekanan akademik telah menyebabkan beberapa santri mengalami kejenuhan dan menurunnya semangat menghafal. Di sisi lain, beberapa wali santri seringkali kurang memahami taktik motivasi yang tepat untuk membantu anak-anak mereka, sehingga keterlibatan mereka lebih bersifat administratif dan mengabaikan dimensi psikologis maupun spiritual. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan tahfidz yang menuntut ketekunan dan kesinambungan, dengan kenyataan kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara empiris dampak strategi motivasi yang diterapkan oleh wali siswa terhadap ketahanan belajar siswa, dalam konteks teori ARCS John M. Keller, guna membangun model pendampingan yang

kontekstual, berkelanjutan, dan koheren yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam di pesantren.

Inovasi penelitian ini terletak pada penggabungan teori ARCS John M. Keller dengan strategi motivasi yang digunakan oleh wali santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menekankan aspek keluarga sebagai lingkungan yang memotivasi dan memengaruhi ketahanan spiritual dan psikologis santri, berbeda dengan penelitian lain yang berfokus pada taktik orang tua dan metode pembelajaran internal di pesantren (Kusnadi et al., 2023; Taufikin et al., 2025). Penelitian ini memperluas penggunaan teori motivasi Barat dalam pendidikan Islam dan memperkaya literatur tentang kerja sama antara pesantren dan keluarga dalam memfasilitasi daya ingat yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki taktik motivasi yang digunakan oleh wali santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, menggunakan kerangka teori ARCS John M. Keller. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemajuan teoretis di bidang penelitian motivasi terkait pendidikan Islam berorientasi keluarga, disertai saran praktis bagi wali santri dan pondok pesantren untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Literature Review

Motivasi belajar dipandang sebagai elemen krusial dalam menghafal Al-Qur'an, karena prestasi seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif tetapi juga oleh dorongan psikologis, emosional, dan spiritual yang berkelanjutan (Abdullah et al., 2021). Dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia, peran wali sangat penting dalam menjamin keberlangsungan studi anak-anak mereka dengan memberikan dukungan moral, emosional, dan spiritual (d'Angelo et al., 2023). Pendidikan keluarga, dalam kaitannya dengan sistem pesantren, selalu dipandang sebagai penopang fundamental bagi keberhasilan pembelajaran Islam (Kusnadi et al., 2023).

Meskipun peran wali sangat penting, masih terdapat beberapa hambatan dalam proses menghafal. Banyak siswa mengalami stagnasi daya ingat akibat rutinitas yang berulang, tekanan akademik, dan kurangnya kemampuan manajemen waktu (Wafa et al., 2025). Menurut data Kementerian Agama RI (2025), terdapat 42.369 pesantren di Indonesia, meskipun hanya sekitar 20% yang menggunakan teknik menghafal yang efisien. Penelitian Anam et al. (2025) menguatkan bahwa santri di pesantren seringkali menghadapi hambatan motivasi internal, yang menyebabkan tertundanya tujuan menghafal. Temuan ini

menggambarkan perlunya upaya motivasi orang tua untuk meningkatkan resiliensi belajar anak (Muda'im & Shanie, 2023).

Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), yang dirumuskan oleh Keller (2010), menyatakan bahwa keberhasilan belajar dapat ditingkatkan melalui strategi yang menarik perhatian, selaras dengan kebutuhan santri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menghasilkan kepuasan terhadap hasil pendidikan. Paradigma ini telah terbukti efektif di berbagai konteks pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Luo & Li, 2024; Xueli et al., 2024). Meskipun demikian, penerapan ARCS ke dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren, masih jarang. Hal ini menandakan adanya kekosongan penelitian substansial yang perlu dikaji.

Banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada taktik internal yang digunakan pesantren untuk memfasilitasi daya ingat, seperti metode tikrar, talaqqi, dan peningkatan disiplin belajar (Yundianto et al., 2023). Beberapa penelitian mengkaji motivasi mahasiswa dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi (Hartini, 2023), sementara yang lain menyoroti perlunya peningkatan dukungan emosional orang tua bagi mahasiswa (Taufikin et al., 2025). Meskipun penelitian-penelitian ini telah memberikan kontribusi, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit menghubungkan metode motivasi wali dengan kerangka teori ARCS, sehingga mengakibatkan kurangnya eksplorasi dimensi motivasi eksternal keluarga.

Tinjauan pustaka mengidentifikasi tiga kesenjangan utama: pertama, kurangnya penelitian tentang peran wali dalam mempertahankan motivasi daya ingat; Kedua, penerapan teori ARCS yang belum memadai dalam pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren tahfidz; dan ketiga, belum adanya bukti empiris mengenai efektivitas strategi motivasi wali santri terhadap ketahanan spiritual dan psikologis santri. Penelitian ini berupaya mengatasi kekurangan ini dengan menganalisis taktik motivasi yang digunakan oleh wali santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an menggunakan kerangka kerja ARCS, sehingga menghasilkan wawasan teoretis dan saran praktis untuk pendidikan Islam yang berorientasi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka deskriptif-fenomenologis, yang berupaya memahami secara mendalam taktik motivasi yang diadopsi

oleh wali untuk membantu anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Metode fenomenologis dipilih karena penekanannya pada penyelidikan pengalaman subjektif wali sebagai kolaborator penting dalam proses menghafal. Peneliti berupaya menjelaskan dinamika motivasi keagamaan yang muncul dari interaksi antara keluarga dan pondok pesantren. Penelitian ini didasarkan pada teori ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) John M. Keller, yang berfungsi sebagai kerangka analisis utama untuk menyelidiki aspek-aspek motivasi yang ada dalam praktik pendampingan wali (Keller, 2010).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dengan informan utama terdiri dari 10 wali santri yang telah mengikuti program menghafal minimal satu tahun. Informan dipilih menggunakan metode seleksi yang bertujuan untuk menjamin keterlibatan langsung mereka dalam proses dukungan menghafal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara komprehensif, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur mengkaji pengalaman dan taktik motivasi yang digunakan oleh wali siswa, sementara observasi partisipan dilakukan selama kegiatan pendidikan dan pertemuan orang tua-wali untuk mendokumentasikan konteks sosial dan emosional interaksi mereka. Bukti dokumenter, termasuk catatan hafalan dan laporan kegiatan pesantren, digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil melalui triangulasi sumber dan teknik (Denzin, 2017).

Analisis data menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan empat aspek teori ARCS untuk mengidentifikasi pola motivasi yang dominan, yang kemudian disajikan sebagai narasi tematik yang menggambarkan pengaruh wali siswa dalam mempertahankan semangat belajar siswa. Integritas hasil dijaga melalui pengecekan anggota dan diskusi sejawat untuk menjamin netralitas interpretatif, sementara pertimbangan etis ditangani melalui persetujuan tertulis dan anonimitas informan. Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis tentang taktik motivasi yang digunakan oleh wali santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren modern.

HASIL

Studi ini mengungkapkan bahwa inisiatif untuk meningkatkan motivasi wali santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilaksanakan secara sistematis yang memadukan teori motivasi kontemporer dengan prinsip-prinsip Islam. Analisis data dari wawancara, observasi,

dan dokumentasi yang melibatkan sembilan informan kunci yang terdiri dari pengasuh, ustaz, wali santri, dan pengurus tahfidz mengungkapkan empat tema utama yang sesuai dengan komponen ARCS: perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan. Keempat variabel tersebut berinteraksi untuk memengaruhi pola motivasi keagamaan wali santri terhadap keberlangsungan pendidikan tahfidz.

1. *Attention* (Fokus dan Keterlibatan)

Fokus pada perhatian terlihat dalam pendekatan pondok pesantren yang menawarkan acara-acara interaktif dan emosional yang melibatkan wali santri, termasuk majelis tilawah Al-Qur'an, pertemuan keluarga yang rutin, dan testimoni alumni. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan pengalaman spiritual yang meningkatkan pemahaman wali santri tentang pentingnya membantu anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu informan mengungkapkan, "Kadang saya bingung bagaimana memotivasi anak agar tidak cepat bosan. Kalau saya terlalu menegur, anak jadi malas menghafal." Pemanfaatan media sosial oleh pesantren berfungsi sebagai metode yang efisien untuk menumbuhkan keterlibatan emosional, terutama bagi wali santri yang tinggal jauh dari pesantren.

2. *Relevance* (Relevansi Nilai dan Harapan)

Signifikansi ini ditunjukkan dengan menyoroti hubungan antara program tahfidz dan visi keluarga Islam, serta aspirasi masa depan para wali santri. Para pengurus pesantren menjelaskan manfaat abadi dari menghafal Al-Qur'an, yang mencakup dimensi spiritual dan sosial, termasuk kemuliaan orang tua di akhirat. Metode ini menumbuhkan keyakinan bahwa kemahiran seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an menandakan keberhasilan keluarga dalam mendidik generasi yang taat Al-Qur'an. Oleh karena itu, signifikansi spiritual sangat penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik para wali santri.

3. Confidence (Keyakinan Diri dan Keyakinan)

Pesantren menerapkan teknik pendampingan yang menumbuhkan rasa kompetensi di antara wali santri, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perjalanan pendidikan anak-anak mereka. Pengelola pesantren secara konsisten memberikan informasi terbaru tentang perkembangan hafalan santri, menciptakan platform komunikasi, dan melibatkan wali santri dalam kegiatan muroja'ah (belajar agama) kolaboratif. Seorang wali santri menyampaikan, "Saya selalu mengatakan pada anak saya, hafalan itu bukan beban, tapi bentuk ibadah. Kalau lelah, ingatlah bahwa setiap ayat yang dihafal ada pahalanya." Proses ini menumbuhkan persepsi bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi keberhasilan

santri. Prinsip tawakkal (ketaqwaan) berfungsi sebagai landasan psikologis bagi wali santri, memungkinkan mereka untuk tetap optimis dalam menghadapi masalah seperti kebosanan anak atau keterbatasan waktu.

4. *Satisfaction* (Kepuasan dan Ketenangan Batin)

Komponen kepuasan terlihat dari kepuasan emosional dan spiritual para wali santri saat mereka melihat anak-anak mereka berhasil menghafal teks. Pesantren meningkatkan aspek ini dengan memberikan penghargaan simbolis, seperti sertifikat hafalan dan doa khusus bagi para wali santri. Ungkapan rasa syukur yang tak terucapkan ini meningkatkan rasa syukur dan kebanggaan beragama. Bagi wali murid, kebahagiaan tidak hanya muncul dari pertumbuhan intelektual anak, tetapi juga dari keterikatan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan peningkatan spiritualitas keluarga.

Tabel berikut merangkum hasil studi yang diperoleh dari paradigma ARCS dan prinsip-prinsip dasar Islamnya:

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Komponen ARCS	Strategi Pesantren	Respon Wali Santri	Nilai Islam Pendukung
Attention	Majlis khatmil Qur'an, testimoni alumni, media sosial	Perhatian meningkat, keterlibatan emosional tinggi	Niyyah (niat ibadah), syukur
Relevance	Penegasan makna keluarga Qur'ani dan pahala akhirat	Persepsi makna dan harapan meningkat	Ihsan, ukhuwah
Confidence	Pendampingan, laporan perkembangan, forum keluarga	Rasa percaya diri dan tanggung jawab tumbuh	Tawakkul, istiqamah
Satisfaction	Penghargaan spiritual, doa bersama, piagam tahfidz	Kepuasan batin dan syukur meningkat	Ridha, qana'ah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi motivasi yang diterapkan di pesantren ini bersifat komprehensif dan transformatif, memadukan metode psikologi kontemporer dengan pengajaran nilai-nilai Islam. Metode ini tidak hanya secara instrumental mendorong para wali santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bersama bahwa mensponsori pendidikan tahfidz merupakan salah satu aspek ibadah keluarga.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi motivasi bagi wali santri yang sedang menghafal (tahfidz) di Pondok Pesantren Nurul Qur'an mencakup aspek

transformatif yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran beragama. Menurut Model ARCS Keller (2010), motivasi bukanlah sifat psikologis yang tetap, melainkan proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara individu, nilai-nilai, dan lingkungan sosial. Pengintegrasian konsep ini ke dalam lingkungan pesantren memperluas kerangka motivasi dari sekadar "upaya peningkatan kinerja" menjadi "proses penanaman makna ibadah." Akibatnya, taktik motivasi yang diterapkan di pondok pesantren ini dapat dianggap sebagai manifestasi spiritualitas pendidikan, sebuah metode pedagogis yang memupuk makna teologis dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks pesantren, konsep perhatian memiliki makna yang lebih komprehensif daripada sekadar menarik minat. Konsep ini berfungsi sebagai saluran emosional yang menghubungkan sentimen keagamaan dengan keterlibatan intelektual para wali. Kegiatan seperti pengajian Al-Qur'an dan testimoni alumni memberikan penguatan keagamaan yang menumbuhkan kebanggaan spiritual keluarga. Hal ini sejalan dengan teori motivasi Islam (al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*), yang menempatkan niat (niat) dan dzikir (mengingat Allah) sebagai sumber fokus dan vitalitas spiritual. Akibatnya, perhatian di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai katalis emosional, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menumbuhkan kesadaran ilahi sebagai dorongan utama.

Studi ini menunjukkan bahwa motivasi wali anak meningkat ketika mereka menyadari korelasi langsung antara upaya mengingat dan tujuan spiritual serta sosial keluarga. Pendekatan ini mendukung teori kesesuaian nilai (Putra & Firmanto, 2023), yang menyatakan bahwa relevansi nilai merupakan penentu krusial motivasi yang berkelanjutan. Dalam paradigma Islam, signifikansi ini dipandang sebagai *maslahah* kesesuaian antara kesejahteraan individu dan kesejahteraan komunal. Akibatnya, ketika pesantren mengaitkan hafalan Al-Qur'an dengan penghormatan orang tua dan aspirasi keluarga yang taat Al-Qur'an, makna spiritualnya bertransformasi menjadi dorongan motivasi lintas generasi.

Temuan tentang kepercayaan diri menggarisbawahi pentingnya efikasi diri religius, khususnya keyakinan wali terhadap kapasitas mereka untuk memfasilitasi perjalanan pendidikan anak-anak mereka sebagai komponen kewajiban agama mereka. Hal ini menguatkan perspektif Bandura (1997) tentang efikasi diri, sekaligus menggabungkan konsep tawakkal (kewajiban agama) dalam Islam. Di pesantren, kepercayaan diri tidak hanya berasal dari kemampuan rasional, tetapi juga dari sintesis antara ikhtiar dan keyakinan spiritual kepada Tuhan. Paradigma ini menggambarkan perpaduan psikologi positif Barat dengan

prinsip iman Islam, yang memposisikan kepercayaan diri sebagai manifestasi ketaatan spiritual, alih-alih semata-mata keyakinan pribadi.

Bersamaan dengan itu, dimensi kepuasan di pesantren mewujudkan pemenuhan transendental, di mana wali memperoleh kebahagiaan tidak hanya dari pencapaian anak-anak mereka, tetapi juga dari pengalaman spiritual yang memfasilitasi proses ingatan mereka. Hal ini memvalidasi teori penentuan nasib sendiri (Ryan & Deci, 2020), yang mengidentifikasi kenikmatan intrinsik sebagai penanda motivasi otonom. Dalam konteks pesantren, kepuasan ini diubah menjadi ridha (kepuasan religius), rasa tenteram yang berasal dari ketaatan kepada Tuhan. Akibatnya, kebahagiaan dalam konteks ini mencakup aspek sufi, yang mengintegrasikan perasaan, makna, dan nilai ke dalam entitas spiritual-psikologis yang kohesif.

Penggabungan prinsip-prinsip Islam ke dalam Model ARCS memperkuat teori motivasi dengan menambahkan komponen spiritual pada humanisme. Keller (2010) menyoroti struktur kognitif-afektif; namun, di dalam pesantren, muncul struktur tambahan: sistem transendental-afektif, yang memperoleh energi motivasi dari hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperluas cakupan teori motivasi dari landasan rasional menjadi kerangka motivasi belajar yang berorientasi pada keimanan. Metode ini sejalan dengan filosofi Pedagogi Islam (Halstead & Taylor, 2000), yang memprioritaskan motivasi.

Penelitian ini secara epistemologis memajukan penciptaan paradigma motivasi transformasional spiritual bagi lembaga pendidikan Islam nonformal. Model ini mengonseptualisasikan motivasi bukan sebagai alat mekanis, melainkan sebagai proses reflektif yang mengubah gagasan wali tentang pengajaran menjadi amal saleh yang signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa motivasi sejati muncul dari penggabungan kerangka kerja ARCS dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya melalui perpaduan antara iman, ilmu, dan amal saleh. Akibatnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ekosistem moral yang menumbuhkan motivasi spiritual dalam keluarga dan memperkuat kohesi sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an. spiritual sebagai pusat proses pendidikan, dengan fokus pada moralitas dan makna.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa strategi motivasi yang diterapkan oleh wali santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan hafalan santri, yang difasilitasi oleh penerapan empat dimensi utama model ARCS: atensi, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Partisipasi aktif wali, melalui dukungan emosional, spiritual, maupun fisik, dapat meningkatkan ketahanan belajar santri dan meningkatkan kesadaran beragama. Keberhasilan ini bergantung pada kemampuan wali untuk menyesuaikan taktik motivasi dengan kebutuhan psikologis dan spiritual anak.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pesantren perlu menerapkan program pelatihan bagi wali yang berfokus pada strategi motivasi yang bersumber dari teori ARCS, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Pesantren dapat meningkatkan kolaborasi keluarga melalui forum pengasuhan Al-Qur'an dan bimbingan psikopedagogis untuk meningkatkan kualitas dukungan keluarga bagi santri. Karya ini secara teoretis memperluas penerapan teori motivasi ARCS dalam pendidikan Islam nonformal dan membangun dasar untuk menciptakan model motivasi yang berorientasi spiritualitas. Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut guna mengevaluasi efektivitas model ini dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif atau campuran di berbagai lembaga tahfidz, agar diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang hubungan antara insentif keluarga dengan prestasi menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. M. S. A. Ni., Sabbri, F. S. M., & Isa, R. A. M. (2021). Exploring student motivation in Quranic memorization in selected Islamic secondary schools (a case study). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *5*(1), 100. https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.161

Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F. (2023). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur`An dalam membentuk karakter Islami siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(3), 756–766. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466

Anam, S., Wahidmurni, W., Ulum, M. S., Widiyanto, W., Ulum, M., & Barizi, A. (2025). Impact of learning discipline on students' Qur'an memorization achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 1016–1025. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6069

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. In *Self-efficacy: The exercise of control.* (pp. ix, 604–ix, 604). W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.

d'Angelo, M. J., Café, M. V., & Rocha, R. G. (2023). Impacts of parents' and guardians' trust in confessional schools on students' perceived performance and spirituality. *International Journal of Educational Management*, *37*(6/7), 1535–1551. https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2022-0331

Denzin, N. K. (2017). Critical Qualitative Inquiry. *Qualitative Inquiry*, *23*(1), 8–16. https://doi.org/10.1177/1077800416681864

Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory approach in memorizing the Al-Quran for early childhood: Integration of the tradition of memorizing the Al-Quran with digital technology. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1289–1302. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326

Hadinata, F., Andari, A., Ansori, M., & Purwanti, P. (2023). Implementation of pesantren curriculum updates as an effort to Improve life skills and entrepreneurial knowledge. *Journal of Social Research*, *2*(11), 4164–4170. https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1619

Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and teaching about values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, *30*(2), 169–202. https://doi.org/10.1080/713657146

Hartini, H. (2023). Analysis of student learning motivation on the basis of providing guidance and counseling services to higher education. *International Research-Based Education Journal*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.17977/um043v5i1p1-17

Keller, J. M. (2010). Motivational design for learning and performance: The ARCS Model Approach. In *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1250-3

Kusnadi, K., Mutniati, V. P., Ulfaturrahmah, U., Latif, M. S., & Muafaq, M. F. (2023). Study of the role of family education in Islam: Empirical study at Malang international Islamic boarding school. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, *6*(2), 277–290. https://doi.org/10.58824/mediasas.v6i2.205

Luo, W., & Li, R. (2024). Application of psychological model-ARCS motivational strategies in teaching table tennis curriculum in elementary schools. *Discover Education*, *3*(1), 286. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00382-6

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: : A methods sourcebook* (H. Salmon (ed.); Third). SAGE Publications.

Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. (2025). *Pesantren*. Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

Muda'im, S., & Shanie, A. (2023). The role of parents in fostering student learning motivation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *5*(3), 901–911. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3131

Putra, D. B., & Firmanto, A. D. (2023). Spiritualitas kaum muda di tengah perkotaan dalam era digital. *Missio Ecclesiae*, *11*(2), 50–62. https://doi.org/10.52157/me.v11i2.187

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 1–31. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Taufikin, T., Nurhayati, S., Majeed, J., Afzal, M., Al-Badawi, H., Chibani Mansouri, M., & Fatma, G. (2025). Parental emotional reinforcement-demands, and the intrinsic

motivation of santri in Qur'anic memorization: A Study in Indonesian Islamic boarding schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, *7*(3), 427–444. https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11193

Wafa, S., Hartini, N., & Cahyanti, I. Y. (2025). Stress management training to reduce academic distress and increase self-efficacy in students memorizing the Quran. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, *11*(1), 9. https://doi.org/10.22146/gamajpp.98987

Xueli, W., Md, Z. M. M., & Peipei, T. (2024). The effect of the ARCS model of motivation on students' learning achievement: A meta-analysis. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *5*(2), e03220. https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03220

Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., & Syahputra, W. (2023). Memorizing the Quran: Exploring academic hardiness, self-efficacy, and perceived social support in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, *4*(2), progres. https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19812